

**KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL KEBERAGAMAAN  
MASYARAKAT INDONESIA**

(Studi Sosiologi Agama atas Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

**YULIANTO**  
**NIM. 11540038**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2018**

**SURAT KELAYAKAN SKRIPSI**

Dosen Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

**NOTA DINAS**

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth:  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Yulianto

NIM : 11540038

Prodi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Konstruksi Realitas Sosial Keberagamaan Masyarakat Indonesia (Studi Sosiologi Agama atas Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Prodi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

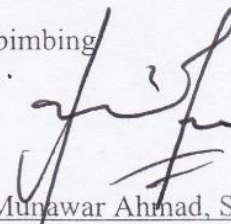
Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 3 Mei 2018

Pembimbing

*a.n.*



Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si

NIP: 196910172002121001



## SURAT PERNYATAAN

Nama : Yulianto  
NIM : 11540038  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Program Studi : Sosiologi Agama  
No. Telp/Hp : 085743558020  
Alamat : Wonodadi, Wonolelo, Sawangan, Magelang, Jawa Tengah  
Judul Skripsi : Konstruksi Realitas Sosial Keberagaman Masyarakat Indonesia (Studi Sosiologi Agama atas Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*)

1. Skripsi yang saya ajukan ini adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqasyah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 3 Mei 2018

Mahasiswa



Yulianto

NIM : 11540038



PENGESAHAN TUGAS AKHIR  
Nomor: B.1071/Un.02/DU/PP.05.3/05/2018

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL KEBERAGAMAAN  
MASYARAKAT INDONESIA (Studi Sosiologi Agama atas  
Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YULIANTO  
Nomor Induk Mahasiswa : 11540038  
Telah diajukan pada : Rabu, 16 Mei 2018  
Nilai ujian Tugas Akhir : 87,3 (A/B)  
Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/ Penguji I

a.n.

Dr. Munawar Ahmad, S.S., M. Si.  
NIP. 19691017 200212 1 001

Penguji II

Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M. Hum.  
NIP. 19780115 2006 04 2 001

Penguji III

Dr. Moh. Soehadha, M. Hum.  
NIP. 19720417 199903 1 003

Yogyakarta, 16 Mei 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M. Ag.  
NIP. 19681203 199803 1 002



**MOTTO**

**“Belajar, Berjuang, Bertaqwa”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**“Seluruh Keluarga Tercinta di Magelang”**

**“Almamater UIN Sunan Kalijaga”**

**“Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Film merupakan sebuah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Film menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada dalam pikiran manusia berupa pesan suara, perkataan, percakapan dan sebagainya. Film sendiri notabnya adalah sebuah skenario yang dijalankan oleh pelaku dan pembuat film, yang memang terkadang para penulis naskah atau skenario mengambil ide-ide tulisannya diambil dari kisah nyata ataupun khayalan yang mungkin akan terwujud di suatu saat nanti, sehingga menimbulkan perasaan yang begitu mendalam bagi penikmatnya, tentu dilihat dari sudut pandang yang diproduksi film tersebut.

Tujuan penelitian ini dilakukan ialah untuk mengetahui konstruksi realitas sosial keberagaman masyarakat Indonesia dan sistem nilai positif yang digambarkan dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* karya Herwin Novianto. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis wacana Norman Fairclough. Menurut Jorgensen dan Philips, pendekatan Fairclough disebut sebagai analisis diskursus. Menurut Fairclough diskursus memiliki tiga fungsi, yakni fungsi identitas, fungsi relasional, dan fungsi ideasional. Dalam analisis diskursusnya, Fairclough menawarkan model tiga dimensi yang mewakili tiga domain yang harus dianalisis, yakni teks (ucapan, tulisan, *image* visual, atau kombinasi dari ketiganya), praktik diskursif yang mencakup produksi dan konsumsi teks, dan praktik sosial. Analisis teks mencakup bentuk formal, Fairclough membedakan empat nilai yang terdapat dalam bentuk formal, yakni nilai eksperimental, nilai relasional, nilai ekspresif, dan nilai konektif. Alasan menggunakan penelitian deskriptif untuk mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau pesan sosial yang disampaikan media, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat konstruksi realitas sosial keberagaman masyarakat Indonesia, yang dalam hal ini lebih difokuskan pada masyarakat di NTT, digambarkan dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, diantaranya adalah nilai persaudaraan/solidaritas, nilai tolong menolong, dan nilai sosial agama, yang mengungkap sisi lain dari pemberitaan negatif media, tentang perlakuan intoleransi mayoritas Katholik kepada minoritas Muslim di NTT. Nilai positif yang peneliti temukan dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* antara lain, nilai persaudaraan/solidaritas, tercermin dari sikap kepedulian sosial seorang suster kepada Aisyah. Selanjutnya nilai tolong menolong, tercermin dari sikap menolong tanpa pamrih Aisyah kepada Lordis Defam, yang pada waktu itu dirawat di rumah sakit. Terakhir adalah nilai sosial agama, tercermin dari sikap warga dan kepala dusun yang memberi kebebasan Aisyah untuk berdoa sesuai keyakinannya, serta sikap murid-murid Aisyah yang memberi kebebasan kepadanya untuk menjalankan ibadah sesuai dengan perintah agamanya.

Kata kunci : Realitas Sosial, Masyarakat, Nilai Positif dan Keberagaman.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* puji syukur kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan taufik serta hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada nabi Muhammad saw, yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah dan yang kita nantikan syafaatnya di akhirat nanti.

Penyusunan skripsi ini merupakan syarat utama bagi peneliti untuk menyangang gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: *Konstruksi Realitas Sosial Keberagamaan Masyarakat Indonesia (Studi Sosiologi Agama atas Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara)*.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto, S.Ag, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Hj. Adib Sofia, S.S, M.Hum. Selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama.
4. Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag, M.Pd, M.A. Selaku Dosen Penasihat Akademik.
5. Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Kedua orang tuaku, Bapak Tukijan dan Ibu Painsi atas kasih sayang dan doanya.



7. Adik semata wayangku Nur Idah, atas doa dan semangatnya.

8. Teman-teman Sosiologi Agama angkatan 2011

Kepada semua yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis, semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi penulis di masa yang akan datang, semoga semuanya senantiasa dilindungi Allah swt.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan pengetahuan penulis. Kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan kerendahan hati dan sebagai koreksi. Terimakasih.

Yogyakarta, 3 Mei 2018

Penulis

Yulianto  
Nim: 11540038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN ABSTRAKSI .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Landasan Teori .....	12
G. Metode Penelitian .....	16
H. Sistematika Pembahasan .....	20

<b>BAB II : GAMBARAN UMUM FILM <i>AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA</i></b>	
.....	22
A. Sekilas tentang Film <i>Aisyah Biarkan Kami Bersaudara</i> .....	22
B. Sinopsis Film <i>Aisyah Biarkan Kami Bersaudara</i> .....	24
C. Profil Sutradara Film <i>Aisyah Biarkan Kami Bersaudara</i> .....	25
D. Struktur Produksi Film <i>Aisyah Biarkan Kami Bersaudara</i> .....	29
<b>BAB III : MINORITAS MUSLIM : SETTING SOSIAL FILM <i>AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA</i></b>	
.....	35
A. Profil Warga Minoritas Muslim di NTT .....	35
1. NTT dan Islam Awal .....	36
2. Identitas Etnis Muslim NTT .....	40
3. Harmoni Islam dan Budaya Lokal di NTT .....	43
B. Tekanan Sosial terhadap Minoritas Muslim di NTT .....	47
1. Pendirian Masjid yang Dihambat .....	47
<b>BAB IV : AKOMODASI : RUANG HARAPAN MINORITAS DALAM DOMINASI MAYORITAS</b>	
.....	55
A. Nilai Persaudaraan/Solidaritas .....	55
1. Sikap Peduli terhadap Sesama .....	55
2. Sikap Menghargai Perbedaan .....	57
3. Sikap Menerima Meskipun Berbeda .....	59
4. Sikap Saling Menghormati .....	62

B. Nilai Tolong Menolong .....	65
1. Menolong tanpa Pamrih .....	65
C. Nilai Sosial Agama .....	68
1. Berdoa Sesuai dengan Keyakinan .....	68
2. Kebebasan Beribadah .....	70
3. Belajar Toleransi .....	72
4. Saling Memaafkan .....	75
BAB V : PENUTUP .....	72
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	81
DAFTAR PUSTAKA .....	82
Daftar Riwayat Hidup .....	83

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Cara pandang terhadap agama dengan menempatkan agama sebagai sumber konflik, telah menimbulkan berbagai upaya menafsirkan kembali ajaran agama dan kemudian dicarikan titik temu pada level tertentu, dengan harapan konflik di antara umat beragama akan redam jika antar pemeluk agama saling toleran. Pada level eksoteris (syariat) agama memang berbeda, tetapi pada level esoteris (budaya) semuanya sama saja. Semua agama kemudian dipandang sebagai jalan yang sama-sama sah untuk menuju kepada Tuhan. Namun, dalam banyak hal, realitas menunjukkan bahwa ketegangan yang terjadi di antara umat beragama justru berkaitan erat dengan faktor-faktor yang berada di luar lingkup agama itu sendiri. Ini merupakan problem penting bagi semua pemeluk umat beragama untuk menjaga kedamaian dalam beragama.

Adanya klaim kebenaran bahwa kecenderungan umat beragama berupaya membenarkan ajaran agamanya masing-masing, meskipun ada yang tidak paham terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama yang mereka bela tersebut. Namun semangat menggelora kadang kala telah merendahkan orang lain yang tidak sepaham dengan mereka, meskipun berasal dari satu agama. Harus diakui keyakinan tentang yang benar itu didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknakan. Hal ini karena perbedaan tidak dapat dilepaskan

begitu saja dari berbagai referensi dan latar belakang orang yang meyakinkannya. Mereka mengklaim telah memahami, memiliki, bahkan menjalankan secara murni terhadap nilai-nilai suci itu.

Keyakinan tersebut akan berubah menjadi suatu pemaksaan konsep-konsep gerakannya kepada orang lain yang berbeda keyakinan dan sepemahaman dengan mereka. Dalam ajaran atau doktrin agama, terdapat seruan untuk menuju keselamatan yang dibarengi dengan kewajiban mengajak orang lain menuju keselamatan tersebut. Kegiatan ini biasa disebut dengan istilah “dakiah”. Dakiah merupakan upaya mensosialisasikan (mengajak, merayu) ajaran agama. Bahkan tidak menutup kemungkinan, masing-masing agama akan menjustifikasi bahwa agamalah yang paling benar. Jika kepentingan ini lebih diutamakan, masing-masing agama akan berhadapan dalam menegakkan hak kebenarannya. Ini akan memunculkan sentimen agama, sehingga benturan pun sulit dihindari. Fenomena yang seperti inilah yang dapat merusak kerukunan umat beragama serta berpotensi melahirkan konflik agama.<sup>1</sup>

Konflik Ketapang dan Kupang adalah bagian dari konflik individu yang kemudian merembes lebih luas sampai menyetuh ke level agama. Padahal bila merujuk pada akar sejarahnya, bahwa awal mula terjadinya konflik bertumpu pada subsistem budaya dalam hal ini menyangkut soal suku dan agama. Dua unsur inilah yang kemudian mengemuka dan menjadi bom waktu bagi perpecahan umat beragama di Ketapang dan Kupang. Di bawah ini merupakan rentetan konflik

---

<sup>1</sup> Firdaus M. Yusuf, *Konflik Agama di Indonesia* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2014), hlm. 220-221.

Ketapang dan Kupang yang kemudian menjadi luka sejarah umat beragama di Indonesia.

Seorang anggota pasukan keamanan dibantu rekannya menggendong seorang biarawati yang ia selamatkan dari bahaya kebakaran di ruang dalam sekolah Santa Ursula, Jakarta, Minggu 22 November 1998. Sekelompok massa melampiaskan kemarahannya terhadap sekolah ini, menyusul adanya bentrokan antarwarga di Jalan Ketapang, Jakarta Pusat.

Jumlah korban tewas akibat kerusuhan Ketapang menjadi 13 orang, setelah 7 mayat terakhir ditemukan dalam reruntuhan bekas kebakaran bangunan tempat perjudian di Jalan Zainul Arifin No.11, Jakarta Pusat, Senin 23 November 1998. Evakuasi mayat ke-7 korban terakhir ini dipimpin langsung oleh Kasatserse Polres Jakarta Pusat, Mayor Pol. Drs. Budiono Sandy. Sekitar pukul 10.00 ditemukan empat mayat di lantai I dan 3 mayat di lantai II. Kondisi korban dalam keadaan terbakar, namun 6 mayat berhasil diidentifikasi masing-masing bernama Agus, Jemi, Antoni, Hermawan, Jusuf, Rendi dan satu lagi tidak dapat dikenali.

Sementara itu, menurut pendataan dari Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Senin pagi, sebelas gereja dan dua gedung sekolah Kristen dirusak dan dibakar massa akibat rentetan dari kerusuhan yang terjadi hari Minggu 22 November 1998. Data yang dihimpun PGI, sebelas gereja yang dirusak dan dibakar masing-masing Gereja Kristus Ketapang, HKBP Petojo dan ruang pastori, Gereja Pantekosta di Indonesia Ketapang, GKI Jl Nurdin Grogol, GKI Samanhudi, GKI Perniagaan, Gereja Santapan Rohani Jl Tamansari, Gereja Katolik St Carolus

Bandengan, GBI Bandengan, Gereja Katolik Kemakmuran, GPIB Pniel Pasarbaru dan dua sekolah Katolik Santa Maria Bandengan dan Santa Ursula Pasar Baru.

Kerusuhan itu bermula dari munculnya isu adanya masjid yang dibakar di Ketapang, RT 006/01. Menurut Wali Kota Jakarta pusat, Andi Subur Abdullah, Minggu dini hari sekitar pukul 04.00 terjadi percekocokan antara tukang pukul tempat permainan bola tangkas "Kino" dengan warga Ketapang. Percekocokan itu disertai pemukulan dan berlanjut hingga pelemparan rumah-rumah di Kampung Ketapang, diantaranya mengenai kaca sebuah masjid. Menurut Andi Subur, pertikaian kecil itu telah didamaikan aparat setempat. Setelah kejadian itu, beredar kabar bahwa satu masjid dibakar oleh sekelompok pemuda dan bahkan seorang ulama dikabarkan tewas dibacok. Dalam waktu relatif singkat isu meluas hingga ribuan warga berkumpul di sekitar Jl KH Zainul Arifin dengan membawa berbagai macam senjata tajam. Kerusuhan tidak terelakkan.<sup>2</sup>

Selanjutnya, amuk massa di Kupang terjadi pada tanggal 30 November 1998. Amuk massa tersebut bermula dari aksi perkabungan dan aksi solidaritas warga Kristen NTT atas peristiwa Ketapang, yaitu bentrok antara warga Muslim dan Kristen dengan disertai perusakan berbagai tempat ibadah. Aksi perkabungan dan solidaritas itu sendiri diprakarsai oleh organisasi-organisasi kemahasiswaan dan kepemudaan Kristen, seperti GMKI, PMKRI, Pemuda Katholik NTT, dan mahasiswa di Kupang. Karena isu pembakaran gereja, massa tersebut kemudian

---

<sup>2</sup> Suara Pembaruan, "Kerusuhan Ketapang 13 Tewas, 11 Gereja Dibakar Dan Dirusak" dalam [www.indo982.tripod.com](http://www.indo982.tripod.com), diakses tanggal 7 April 2018.



bergerak menuju masjid di perkampungan muslim kelurahan Bonipoi dan Solor, setelah sebelumnya melakukan perusakan masjid di Kupang.

Amuk massa tanggal 30 November tersebut mengakibatkan setidaknya 11 masjid, 1 mushola, dan beberapa rumah serta pertokoan milik warga muslim rusak. Amuk massa tersebut tidak hanya berhenti pada tanggal 30 November itu saja. Dua hari setelahnya, yaitu tanggal 1 dan 2 Desember 1998 kerusuhan masih terjadi dan mengakibatkan beberapa kerusakan. Sasaran amuk massa tersebut mencakup rumah milik ketua Partai Persatuan Pembangunan (PPP), masjid dan toko-toko milik orang Bugis.

Kerusuhan Kupang tersebut berakar dari persaingan kelompok masyarakat, yaitu antara penganut Kristen yang umumnya warga asli dan warga muslim, yang sebagian adalah pendatang. Kecepatan pertumbuhan masjid dan perkembangan ekonomi umat Islam yang baik, karena mereka sulit menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), menimbulkan kecemburuan sosial. Amuk massa tanggal 30 November 1998 adalah momentum di mana kecemburuan tersebut mendapatkan ekspresinya lewat idiom agama.

Faktor penyebab terjadinya kerusuhan di Kupang adalah adanya perbedaan antara umat Kristen dan Islam di Kupang karena agama yang dianut berbeda kelompok dapat menyimpulkan bahwa kebudayaan yang mereka anut dari nenek moyang menyimpang di agama lain. Selain itu, penyebabnya karena isu yang beredar tidak sesuai masyarakat main hakim sendiri dengan membalas perbuatan kepada agama lain tanpa mengklarifikasi isu tersebut.

Dampak terjadinya kerusuhan di Kupang selain 11 masjid rusak, 1 musholla dan beberapa rumah dan toko juga rusak hal ini dapat memicu permusuhan antara umat beragama yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa dan kerugian yang sangat besar. Perpecahan ini juga menimbulkan adanya kekerasan non-fisik yang berupa ancaman, teror yang mengganggu masyarakat lain.<sup>3</sup>

Kasus intoleransi di atas menjadi bukti akan kurangnya rasa toleransi di Indonesia. Seharusnya sebagai umat beragama masyarakat harus saling menghargai dan menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama. Telah berkurangnya rasa toleransi antarumat beragama di Indonesia, dibutuhkan suatu media yang dapat mengingatkan kembali kepada masyarakat akan pentingnya toleransi umat beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satunya media massa yang dapat digunakan dalam menyebarkan informasi kepada penonton yaitu dengan media Film.

Salah satu film Indonesia yang banyak mencuri perhatian khalayak adalah film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara. Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara adalah film yang bergenre drama dengan durasi 110 menit, film yang mengandung nilai toleransi di dalam alur ceritanya karena tidak hanya sebagai tontonan belaka, namun bisa juga menjadi tuntunan bagi masyarakat Indonesia bahwa hidup harus ada rasa toleransi satu agama dengan agama lain. Film ini juga mengandung pesan-pesan yang berkaitan dengan realitas kehidupan sosial keberagaman masyarakat Indonesia, serta isu sosial mengenai perbedaan etnis, agama, dan status sosial yang

---

<sup>3</sup> Rindiani Sandika, "Konflik Sosial: Amuk Massa di Kupang" dalam [www.rinsanshy29.co.id](http://www.rinsanshy29.co.id), diakses tanggal 7 April 2018.

tidak jarang perbedaan tersebut justru menjadi penyebab terjadinya konflik. Akan tetapi, dalam film ini lebih cenderung memberikan gambaran dalam hal toleransi keberagaman yang ditunjukkan oleh masyarakat NTT kepada Aisyah, seorang guru beragama Islam yang mengajar disuatu desa terpencil di Provinsi NTT dengan mayoritas masyarakatnya beragama Katholik, dan begitu pula sebaliknya Aisyah juga menunjukkan sikap toleransi tersebut.

Film ini juga memberikan inspirasi bahwa ada situasi dan kondisi yang menyuguhkan proses adaptasi dua keyakinan untuk hidup bertetangga dan menebarkan nilai-nilai kemanusiaan yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sangat mencolok bahwa pakaian dan simbol keagamaan bukan menjadi tembok pemisah karena hati dan kebaikan berbicara. Murid Aisyah yang hanya sebanyak jari tangan itu sempat disusupi oleh sikap antipati terhadap agama lain. Justru melalui usaha untuk hidup dan bertahan dilingkungan yang 100% berbeda dari lingkungan ia bertumbuh sebelumnya, Aisyah menunjukkan esensi suatu agama dan perspektif seorang yang hidup dalam dunia prural dan majemuk. Agama itu menuntun seseorang untuk semakun inklusif dan menebarkan kebaikan.

Film ini mencoba mengumandangkan pesan tentang toleransi beragama yang dinilai kian luntur belakangan ini. Film yang mengedukasi kaum muda yang sudah terkontaminasi jalan pikirannya bahwa berbeda itu haram untuk kembali diluruskan sehingga dapat memaknai indahya perbedaan dalam kasih “masih pentingkah kita berbeda?” di negeri yang masa merebut kemerdekaan telah menumpahkan darah anak-anak bangsa yang tidak hanya dari satu agama maupun etnis. Dengan begitu film mempunyai peran penting di masyarakat karena film

dapat dijadikan arena pertarungan opini terhadap suatu isu yang beredar di masyarakat.

Film yang disutradarai Herwin Novianto ini juga membawa soal keragaman dan kondisi di wilayah Indonesia Timur. Film ini memberikan cambuk bagi pemerintah, dan juga saudara sebangsa bahwa Indonesia terdiri dari masyarakat majemuk yang kaya akan suku, bangsa, bahasa dan agama. Dengan toleransi, perbedaan itu bukan suatu masalah, namun membuat hidup menjadi indah. Oleh karena itu, pertanyaan peneliti dalam permasalahan ini adalah seperti apa kehidupan sosial keberagaman masyarakat Indonesia yang digambarkan dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara ini*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas peneliti ingin mengetahui yaitu:

1. Bagaimana konstruksi realitas sosial keberagaman masyarakat Indonesia yang digambarkan dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* tersebut?
2. Bagaimana nilai-nilai kehidupan yang digambarkan dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* tersebut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Konstruksi realitas sosial keberagaman masyarakat Indonesia dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*.



2. Nilai-nilai kehidupan yang digambarkan dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan data empiris bagi penelitian sosiologi, terutama bagi sosiologi kebudayaan. Selain itu, juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan Sosiologi Agama dan kajian sosiologi lainnya yang terkait. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan khasanah bagi pengembangan teori-teori sosiologi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka pemikiran. Selain itu, film ini dapat digunakan sebagai sumbangan wacana dan kajian ilmiah untuk penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan memberikan rekomendasi terhadap pihak-pihak terkait antara lain untuk menjadikan pertimbangan dan pemahaman bahwa di dalam film terdapat relasi antar aktor, yaitu peran aktor dalam film mempunyai ideologi dan makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial di masyarakat dan konstruksikan melalui adegan film. Oleh karena itu dengan kata lain film bukan hanya dilihat sebagai suatu seni, tetapi juga representasi sosial, karena dalam film tidak hanya menampilkan alur cerita yang menarik, tetapi juga nilai, simbol-simbol, dan bahasa yang dikomodifikasikan ke dalam bentuk adegan alur cerita.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam sebuah penelitian hendaknya meninjau kembali studi terdahulu, selain berfungsi sebagai eksplorasi terhadap temuan yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, hal ini juga dapat dijadikan acuan untuk melihat celah yang belum tersentuh oleh studi sebelumnya.

*Pertama*, Toleransi Antarumat Beragama dalam *Film Tanda Tanya* oleh Andi Pratiwi, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Sunan Kalijaga (2013). Objek penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu Toleransi antarumat beragama dalam film *Tanda Tanya* dan yang menjadi subjeknya adalah film *Tanda Tanya* itu sendiri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pendekatan penelitian. Pendekatan yang digunakan penelitian terdahulu yaitu pendekatan analisis isi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan analisis diskursus. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama mengkaji tentang isi pesan dari sebuah film.<sup>4</sup>

*Kedua*, Gambaran Toleransi antarumat Beragama dalam Film *Cin(T)a* oleh Ilzumifatmah, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Sunan Kalijaga (2013). Film *Cin(T)a* berusaha menyampaikan pesan toleransi yang terjadi pada hubungan antara Gina yang beragama Kristen dan Anisa yang seorang muslimah. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu dari segi objek penelitian. Objek penelitian terdahulu adalah film *Cin(T)a* sedangkan objek penelitian ini adalah film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*. Adapun persamaan

---

<sup>4</sup> Andi Pratiwi “Toleransi antarumat Beragama dalam film *Tanda Tanya*”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan film sebagai objek penelitian.<sup>5</sup>

*Ketiga*, Dakwah dan Toleransi antarumat Beragama (Studi Dakwah Rasulullah di Madinah) oleh Jamal Ghofir. Penelitian terdahulu mendeskripsikan bahwa Islam yang dibawa oleh Rasulullah merupakan agama yang sangat mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi, khususnya toleransi antarumat beragama di tengah-tengah masyarakat yang plural. Sebagaimana yang telah ditransformasikan oleh Rasulullah di kota Madinah dengan perjanjian Madinah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada subjeknya penelitian. Adapun kesamaannya adalah sama-sama menggunakan konsep realitas sosial keberagaman masyarakat yang plural.<sup>6</sup>

*Keempat*, Representasi Islam dalam Film *PK* oleh Nurlaeli, Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2011). Dalam skripsi ini peneliti sebelumnya menganalisis representasi Islam dalam film *PK*. Perbedaannya yaitu pada subjek yang diteliti, peneliti sebelumnya fokus pada film bollywood *PK*, sedangkan peneliti meneliti tentang konstruksi realitas sosial keberagaman masyarakat Indonesia dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*.<sup>7</sup>

Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa film dapat digunakan sebagai potret sejarah kehidupan

---

<sup>5</sup> Ilzumi Fatimah, "Gambaran Toleransi antarumat Beragama dalam film *Cin(T)a*", Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

<sup>6</sup> Jamal Ghofir, *Dakwah dan Toleransi antarumat Beragama* (Studi Dakwah Rosulullah di Madinah)

<sup>7</sup> Nurlaeli "Representasi Islam dalam film *PK*", Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011.

masyarakat dalam konteks realitas sosial dan keberagamaan. Hal inilah yang akan dijadikan sebagai dasar penelitian ini meskipun pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, akan tetapi dalam aspek penekanan sosiologi agama dirasa masih kurang, untuk itu penelitian ini penting dilakukan agar lebih memperkuat lagi kajian film yang dapat dijadikan sumber baru dalam khasanah keilmuan sosiologi agama.

## **F. Landasan Teori**

Analisis Wacana Norman Fairclough. Menurut Jorgensen dan Phillips, pendekatan Fairclough disebut sebagai analisis diskursus yang berorientasi teks yang berusaha menyatukan tiga tradisi: 1) analisis tekstual dalam bidang linguistik (termasuk grammar fungsional Michael Halliday; 2) analisis makro-sosiologis dari praktik sosial termasuk teori-teori Foucault yang tidak menyediakan metodologi analisis teks; dan 3) tradisi interpretatif mikro-sosiologis dalam disiplin ilmu sosiologi.<sup>8</sup> Dengan menyatukan ketiga tradisi, Fairclough menganggap analisis terhadap teks saja seperti yang banyak dikembangkan oleh ahli linguistik tidak cukup, karena tidak bisa mengungkap lebih jauh dan mendalam kondisi sosio-kultural yang melatarbelakangi munculnya teks. Demikian pula sebaliknya, pandangan ini juga sekaligus mengkritik para pengikut post-strukturalis yang lebih menekankan pada aspek sosio-kultural dari munculnya teks tanpa menyediakan metodologi yang memadai bagi analisis teks yang pada dasarnya merupakan

---

<sup>8</sup> Sebagaimana dikutip oleh Elya Munfarida dalam *Discourse Analysis as Theory and Method* (Los Angeles: Sage, 2002), hlm. 65-66.

representasi dan artikulasi dari pemikiran, kepentingan, dan ideologi yang dilekatkan pada teks.

Lebih lanjut, diskursus, menurut Fairclough berperan dalam konstruksi identitas sosial, relasi sosial, dan sistem pengetahuan dan makna. Oleh karenanya, diskursus memiliki tiga fungsi, yakni fungsi identitas, fungsi relasional, dan fungsi ideasional. Fungsi identitas menegaskan peran diskursus dalam mengkonstruksi identitas sosial anggota masyarakat. Fungsi relasional terkait dengan keberadaan diskursus yang berfungsi untuk menciptakan relasi-relasi sosial di dalam masyarakat yang disesuaikan dengan identitas sosialnya. Adapun fungsi ideasional menunjuk pada peran diskursus dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keyakinan yang menjadi sumber referensi bagi masyarakat untuk memaknai dunia, identitas sosial, dan relasi sosial.<sup>9</sup>

Dalam analisis diskursusnya, Fairclough menawarkan model tiga dimensi yang mewakili tiga domain yang harus dianalisis, yakni teks (ucapan, tulisan, image visual, atau kombinasi dari ketiganya), praktik diskursif yang mencakup produksi dan konsumsi teks, dan praktik sosial. Dimensi pertama, yakni teks harus dianalisis melalui pendekatan linguistik yang mencakup bentuk formal seperti kosa kata, tata bahasa, dan struktur tekstual. Masing-masing bentuk formal tersebut harus dianalisis lebih lanjut dengan menarik nilai-nilai yang ada di dalamnya. Fairclough membedakan empat nilai yang terdapat dalam bentuk formal. Pertama, nilai eksperimental yang menunjuk pada jejak ideologis yang digunakan oleh produser

---

<sup>9</sup> Munfarida Elya, *Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough* (Yogyakarta: ICRS UGM, 2014), hlm. 8-9.



teks dalam merepresentasikan dunia natural atau sosial. Aspek nilai eksperimental ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana perbedaan ideologis direpresentasikan dalam teks yang dituangkan dalam kata-kata.<sup>10</sup> Karena bersifat ideologis, nilai ini memiliki efek struktural berupa produksi pengetahuan dan keyakinan yang diharapkan mendapatkan penerimaan publik dan memenangkan pertarungan ideologis.

Nilai eksperimental yang terpresentasikan dalam teks dan terwujud dalam kosakata yang digunakan, dilakukan untuk mengidentifikasi relasi-relasi makna dalam teks dan tipe-tipe diskursus yang mendasarinya, dan berupaya menspesifikasikan basis-basis ideologis yang mendasarinya. Nilai eksperimental ini bisa diperoleh dengan menganalisis bentuk penggunaan kosakata tertentu yang berlebihan yang berarti preferensi produsen teks terhadap aspek tertentu dari realitas, dan penggunaan skema klasifikasi yang menunjukkan pembagian realitas yang dibuat berdasarkan representasi ideologis tertentu untuk memahami realitas.<sup>11</sup>

Dalam aspek gramatikal, nilai eksperimental ini terkait dengan cara bentuk-bentuk gramatikal bahasa menandai peristiwa atau relasi sosial di dunia ini, orang-orang atau hewan yang terlibat dalam peristiwa tersebut, cara kemunculannya, dan lain-lain. Contoh nilai eksperimental dalam tata bahasa ini bisa dilihat dari tipe kalimat yang digunakan, penggunaan nominalisasi atau sebuah proses yang direduksi menjadi kata benda (noun) yang mengindikasikan bahwa ada makna yang hilang atau dihilangkan karena kepentingan ideologis tertentu.

---

<sup>10</sup> Sebagaimana dikutip oleh Elya Munfarida dalam *Language and Power* (England: Pearson Educated Limited, 2001), hlm. 94.

<sup>11</sup> Munfarida Elya, *Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough*, hlm. 9.

Nilai kedua adalah nilai relasional, yang merupakan jejak tentang relasi sosial yang ditampilkan dalam teks. Nilai ini memfokuskan pada bagaimana pilihan penggunaan kata dalam teks berperan dan berkontribusi pada penciptaan relasi sosial di antara para partisipan. Strategi penghindaran (avoidance) biasa digunakan oleh produser teks untuk menghasilkan nilai eksperimental untuk kepentingan relasional. Selain itu, salah satu properti kosakata yang terkait dengan nilai-nilai relasional adalah formalitas. Penggunaan formalitas ini berimplikasi pada tuntutan terciptanya formalitas dalam relasi sosial yang secara tidak langsung mendefinisikan bagaimana relasi-relasi sosial yang seharusnya dibangun.<sup>12</sup>

Dalam aspek gramatikal, nilai relasional ini bisa dilihat dari beberapa poin gramatikal yang digunakan. Pertama, bentuk kalimat yang terdiri dari tiga bentuk yaitu deklaratif, pertanyaan gramatikal, dan imperatif. Masing-masing bentuk kalimat memiliki implikasi makna yang berbedabeda. Kedua, modalitas yang terkait dengan otoritas penulis atau pembicara. Modalitas ini mengandung dua dimensi tergantung arah orientasi otoritas tersebut. Modalitas pertama disebut modalitas relasional yang berarti otoritas partisipan dalam relasinya dengan yang lain. Modalitas kedua disebut modalitas ekspresif yang menunjuk pada evaluasi kebenaran dari pembicara atau penulis. Ketiga, penggunaan kata ganti (*pronoun*) yang bisa menunjukkan relasi sosial yang dibangun dalam teks.

Nilai ketiga adalah nilai ekspresif yang bermakna jejak tentang evaluasi produser teks tentang realitas yang terkait. Nilai ekspresif ini biasanya berhubungan dengan subjek dan identitas sosial. Dalam aspek kosakata, tiap diskursus yang

---

<sup>12</sup>Munfarida Elya, *Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough*, hlm. 10.

berbeda memiliki makna signifikan secara ideologis terkait dengan nilai ekspresif yang terdapat dalam kosakata yang digunakan. Skema klasifikasi biasa digunakan oleh pembicara atau penulis untuk mengekspresikan sistem penilaiannya yang secara otomatis mewakili pilihan dan keberpihakan ideologisnya. Adapun dalam aspek gramatikal, nilai ekspresif ini bisa ditelusuri melalui modalitas ekspresif yang digunakan. Penggunaan modalitas yang berbeda menandai penilaian dan evaluasi kebenaran yang berbeda yang diberikan oleh pembicara atau penulis.<sup>13</sup>

Bentuk keempat adalah nilai konektif yang menghubungkan bagianbagian dalam teks. Selain menghubungkan bagian-bagian internal teks, nilai konektif juga terkait dengan hubungan teks dengan konteks situasional teks tersebut. Dalam lingkup tata bahasa, koneksi internal teks bisa dilihat dari penggunaan konektor (kata penghubung), referensi (kalimat yang dirujuk oleh kalimat setelahnya), dan kohesi di antara kalimat satu dengan kalimat yang lain.<sup>14</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah. Tujuannya menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>15</sup>

Penelitian kualitatif juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

---

<sup>13</sup>Munfarida Elya, *Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough*, hlm. 10.

<sup>14</sup>Munfarida Elya, *Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough*, hlm. 10.

<sup>15</sup> Lexy Moleng, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 5.

bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>16</sup>

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.<sup>17</sup>

Sifat penelitian yang diambil adalah jenis deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.<sup>18</sup> Pertimbangan penulis menggunakan metode deskriptif karena memiliki tujuan yang sama dengan keinginan penelitian penulis, yaitu hanya untuk melihat kondisi objek yang terjadi dilapangan, lalu memaparkan keadaan atau peristiwa tersebut apa adanya, tidak untuk mencari atau menjelaskan.

## 2. Unit Analisis

Unit analisis yang dipakai, yakni film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* yang digunakan peneliti secara keseluruhan sebagai obyek penelitian yang akan diteliti. Unit analisis yang dikenal sebagai unit produksi, yakni *mise en scene* yang terkait dengan segala sesuatu yang tampil di kamera, baik penampilan pemain film, suara, dan desain produksi (lokasi, properti, dan kostum) dalam film.

## 3. Teknik Penelitian

---

<sup>16</sup> Lexy Moleng, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hlm. 6.

<sup>17</sup> Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Keneana Prenada Media Group, 2008), hlm. 56-57.

<sup>18</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 44.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Analisis semiotik berusaha menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada, karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut.

Interpretasi atau analisis atas film ini merujuk pada pendekatan semiotika Roland Barthes. Proses pemaknaan yang digunakan barthes yakni pemaknaan dua tahap atau signifikasi dua tahap.

Dalam signifikasi tahap pertama, terdapat makna denotatif yang merupakan makna sebenarnya atau makna apa adanya yang tampak dari film tersebut. Makna denotatif muncul ketika penanda awal bertemu dengan petanda awal sehingga menghasilkan sebuah tanda.

Sedangkan pada signifikasi tahap kedua, tataran signifikasi lanjutan, Barthes menggunakan istilah konotatif. Konotatif merupakan makna yang dibangun oleh tanda-tanda dari sistem pertandaan tataran pertama. Makna dari tahap konotatif tersebut merupakan makna yang tersembunyi. Pada makna konotatif proses interpretasi tergantung dengan latar belakang sejarah atau



budaya tertentu individu yang membaca tanda. konotatif hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan tatanan signifikasi tertentu.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Dokumentasi

dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film.<sup>19</sup>

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

##### b. Studi Kepustakaan

Salah satu hal yang perlu dilakukan dalam persiapan penelitian ialah mendayagunakan sumber informasi yang terdapat di perpustakaan dan jasa informasi yang tersedia. Pemanfaatan perpustakaan ini diperlukan, baik untuk penelitian lapangan maupun penelitian bahan dokumentasi (data skunder). Dokumentasi yang digunakan bisa berupa data-data, gambar, foto yang berkaitan dengan penelitian ini, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran majalah dan tulisan-tulisan pada situs internet.

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 82.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa artikel yang diambil baik dari situs internet maupun koran yang dijadikan sebagai data sekunder. Kemudian video CD film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* sebagai sumber data primernya.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sebagai salah satu cara untuk mempermudah dalam mengetahui pembahasan yang lebih sistematis dari keseluruhan isi skripsi ini, maka perlu adanya penyusunan yang dilakukan dengan penuh ketelitian dan cermat sehingga dapat menghasilkan penelitian yang baik dan sempurna serta utuh. Adapun sistematika pembahasan yang terdiri dari empat bab sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pedoman bagi pembahsan-pembahasan berikutnya, yang berfungsi untuk menganalisis film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*.

Bab II berisi mengenai gambar umum objek penelitian yang meliputi sekilas tentang film, sinopsis film, profil sutradara, dan struktur produksi film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*. Bab dua ini juga sangat penting untuk acuan penulisan bab berikutnya.

Bab III merupakan analisis pengolahan data dari studi kasus yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat, yaitu pada permasalahan pertama. Bab ini berisi tentang minoritas muslim: *setting* film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* yang meliputi profil warga minoritas Muslim di NTT dan tekanan sosial terhadap

minoritas Muslim di NTT. Bab tiga ini juga sangat penting untuk acuan penulisan bab berikutnya.

Bab IV merupakan analisis pengolahan data dari studi kasus yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat, yaitu pada permasalahan kedua. Bab ini berisi tentang akomodasi ruang harapan minoritas dalam dominasi mayoritas yang meliputi nilai persaudaraan/solidaritas, nilai tolong menolong, dan nilai sosial agama yang digambarkan dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*.

Bab V merupakan bab penutup, berisi kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran yang menjadi penutup dari pembahasan penelitian ini.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* merupakan gambaran dari realitas sosial keberagaman masyarakat Indonesia, yang mengambil latar tempat di NTT. Dalam film tersebut diceritakan Aisyah sebagai seorang guru beragama Islam yang ditugaskan mengajar di daerah yang mayoritas penduduknya beragama Katholik. Meskipun berada di lingkungan yang berbeda, tidak menjadi penghalang bagi Aisyah untuk menebarkan kebaikan dengan penuh cinta dan kasih. Konstruksi realitas sosial keberagaman masyarakat Indonesia, yang dalam hal ini lebih difokuskan pada masyarakat di NTT, digambarkan dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, diantaranya adalah nilai persaudaraan/solidaritas, nilai tolong menolong, dan nilai sosial agama, yang mengungkap sisi lain dari pemberitaan negatif media, tentang perlakuan intoleransi mayoritas Katholik kepada minoritas Muslim di NTT. Dalam pemberitaan media massa disebutkan bahwa warga minoritas Muslim kerap mendapat tindakan intoleransi dari mayoritas Katholik, salah satunya adalah pendirian Masjid yang dihambat sehingga mengakibatkan hubungan relasi sosial yang tidak baik antara warga pemeluk Islam dengan pemeluk Katholik.

Akan tetapi, jauh berbeda dengan apa yang peneliti temukan dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, dalam film ini digambarkan warga mayoritas Katholik sangat menjunjung tinggi sikap toleransinya kepada warga minoritas Muslim. Warga dusun Derok sebagai Mayoritas Katholik dan Aisyah sebagai

seorang pendatang yang beragama Islam sebagai minoritas Muslim. Meskipun pada awal kedatangan Aisyah di dusun Derok mendapat tantangan dari anak kecil yang bernama Lordis Defam, yang waktu itu mendapat pemahaman berbeda tentang Islam. Akan tetapi pada akhir cerita film ini sangat menarik, ketika Lordis Defam memohon maaf kepada Aisyah atas kesalahpahamanya waktu itu, dan Aisyah pun memaafkannya.

Nilai positif yang peneliti temukan dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* antara lain, nilai persaudaraan/solidaritas, tercermin dari sikap kepedulian sosial seorang suster kepada Aisyah. Selanjutnya nilai tolong menolong, tercermin dari sikap menolong tanpa pamrih Aisyah kepada Lordis Defam, yang pada waktu itu dirawat di rumah sakit. Terakhir adalah nilai sosial agama, tercermin dari sikap warga dan kepala dusun yang memberi kebebasan Aisyah untuk berdoa sesuai keyakinannya, serta sikap murid-murid Aisyah yang memberi kebebasan kepadanya untuk menjalankan ibadah sesuai dengan perintah agamanya.

## **B. Saran**

Kepada pengiat media baik cetak ataupun elektronik, untuk lebih memperhatikan dan membuat kajian tentang isu-isu sosial keagamaan yang diangkat dalam sebuah karya film. Oleh karena itu, nanti diharapkan film bisa menjadi sebuah media baru untuk mengatasi masalah sosial keagamaan yang terjadi dewasa ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Galician, Mary-Lou. *Handbook Product Placement in The Mass Media*. Mumbai: First Jaico Imperssion. 2006.
- S.J, Budi Susanto. *Penghibur(an) Masa Lalu dan Budaya Masa Kini*. Yogyakarta: Kanisius. 2005.
- Tanudjaja, Bing Bejo. *Pengaruh Komunikasi Massa Terhadap Populer Culture Dalam Kajian Budaya*. Universitas Kristen Indonesia
- Rafapustaka, Team. *Kamus Sosiologi*. Rafapustaka. 2010.
- Burhan Bungin. *Konstruksi sosial media massa*. Jakarta: Kencana. 2008
- Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES. 1190.
- Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Keneana Prenada Media Group. 2008.
- Narbuko Cholid dan Ahmadi Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2005.
- Fairclough, Norman. 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- .1995. *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. London dan New York: Longman.

## Curriculum Vitae



### A. Data Pribadi

Nama : Yulianto  
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 24 Juni 1992  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Wonodadi RT/RW 002/003, Wonolelo,  
Sawangan, Magelang, Jawa Tengah

### B. Pendidikan

1. SD : SDN Wonolelo I Sawangan Magelang
2. SMP : MTs Ma'arif 2 Sawangan Magelang
3. SMA : SMA Ma'arif Sawangan Magelang
4. Perguruan Tinggi : Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

### C. Riwayat Organisasi

1. PAC IPNU Sawangan Magelang
2. PC IPNU Magelang
3. PMII Rayon Pembebasan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta